

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya, posisi dan kinerja keuangan, arus kas entitas perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna laporan untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam periode waktu tertentu. Pengguna laporan keuangan meliputi pihak internal dan eksternal. Pihak internal meliputi pejabat, dan karyawan perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, masyarakat dan pemerintah. Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi keuntungan dalam menilai kinerja perusahaan, memperkirakan laba yang diperoleh kedepan dan meminimalisir risiko dari investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Di Indonesia, laporan keuangan mempunyai standar tertentu yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Menurut PSAK No. 1 (2015) laporan keuangan dibuat untuk menggambarkan hasil kerja manajemen terhadap pengendalian sumber daya yang ada dan juga sebagai pembandingan dari tahun-tahun sebelumnya juga termasuk laporan keuangan entitas lainnya. Laporan keuangan terdapat entitas yang meliputi ekuitas, liabilitas, aset, beban dan pendapatan termasuk laba dan rugi. Standar akuntansi keuangan memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.

Perusahaan mempunyai hak kebebasan dalam menentukan metode akuntansi yang dipakai. Pemilihan metode berdasarkan kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode akuntansi yang digunakan dengan kondisi keuangan yang dialami. Keleluasaan menggunakan metode akuntansi juga akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi akuntansi perusahaan. Manajer dapat melakukan pelaporan yang konservatif atau juga optimis. Pelaporan yang optimis serta mengarah *overstate* biasanya dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi keuangan yang berkualitas, bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan bagi setiap penggunaannya. Prinsip-prinsip akuntansi sangat diperlukan agar laporan keuangan menyajikan angka-angka yang relevan, realible dan akuntabel serta tercapainya laporan bermanfaat dan berkualitas.

Prinsip akuntansi yang mulai banyak digunakan oleh perusahaan pada saat sekarang ini sebagai tanggapan atas ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa mendatang adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan pandangan dalam menghadapi resiko terjelek dari ketidakpastian pendapatan (laba) perusahaan. Keterikatan konsep dengan prinsip akuntansi yaitu akuntansi tidak cepat untuk mengakui laba (*outcome*) yang didapatkan perusahaan walaupun laba tersebut besar kemungkinan akan didapatkan, namun untuk kerugian atau biaya yang kemungkinan terjadi akan cepat diakui. Konservatisme sangat dibutuhkan agar dalam pengukuran dan pengakuan aktiva serta laba dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mencegah

penyelewengan dalam laporan keuangan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab karena prinsip ini dapat mencegah penyampaian laba yang sangat berlebihan.

Penerapan konservatisme akuntansi ini perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat bebarapa kasus yang menajikan laporan keuangan serta mengarah *overstated* sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Beberapa kasus atau skandal keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi yang pernah ada adalah kasus kecurangan PT. Kimia Farma dan PT. Indofarma Tbk. PT. Kimia Farma melakukan kecurangan yaitu menyampaikan laba bersih tahunan yang dilebih-lebihkan senilai Rp 32,668 miliar. Laba yang sebenarnya adalah senilai Rp 99,594 miliar akan tetapi dicatat Rp 132 miliar. Pendapatan yang dilebih-lebihkan disebabkan oleh kesalahan terhadap penghitungan dan pencatatan barang.

PT. Indofarma Tbk, pada tahun 2011 dengan ditemukannya dugaan pelanggaran penyajian laporan keuangan dalam penyelidikan yang dilakukan Bapepam, ditemukan bukti yaitu nilai persediaan dalam proses lebih besar (*overstade*) dari nilai yang seharusnya Rp 28,87 milyar. Hal ini berakibat pada penyajian harga pokok penjualan yang lebih rendah dan laba bersih yang disajikan lebih tinggi (Viola dan Diana, 2016).

Manipulasi laporan keuangan tersebut menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan pengguna terhadap data yang disajikan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam pemilihan metode akuntansi dan kebijakan oleh

manajer perusahaan. Kasus-kasus kecurangan dalam laporan keuangan sudah banyak terjadi baik di dalam maupun di luar negeri apalagi pada perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak daripada perusahaan-perusahaan lainnya. Kegiatan operasional perusahaan manufaktur yang kompleks menyebabkan risiko manipulasi laporan keuangan yang semakin besar.

Prinsip konservatisme akuntansi saat ini masih banyak diperdebatan karena adanya kritikan dan dukungan terhadap penerapan prinsip ini. Pihak yang menolak dengan prinsip konservatisme menyatakan apabila menyusun laporan keuangan berdasarkan metode prinsip konservatisme akuntansi maka hasilnya tidak menunjukkan kondisi sesungguhnya karena kerap menyampaikan laporan keuangan yang bias. Sebaliknya pihak yang mendukung prinsip konservatisme akuntansi berpendapat bahwa dengan digunakannya prinsip konservatisme akuntansi maka bermanfaat untuk menghindari pelaku oportunistik manajer mencegah perusahaan berupaya untuk melakukan kecurangan misalnya memanipulasi laba. Laporan keuangan konservatif bisa mengurangi terjadinya asimetri informasi dan mengurangi biaya keagenan.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, prinsip tersebut masih dipakai. Alasannya adalah kemungkinan untuk memperbesar laba yang didapat dalam menyusun laporan keuangan dapat dicegah dengan mengurangi sikap optimisme yang berlebihan dan diimbangi sikap pesimisme dari manajer. Laba yang disampaikan secara berlebih (*overstatement*) mempunyai resiko tuntutan hukum

lebih besar daripada penyampaian laba yang rendah (*understatement*) karena telah menyampaikan laba yang tidak sebenarnya.

Adanya aktivitas perusahaan yang dipenuhi dengan ketidakpastian, maka konservatisme dengan prinsip kehati-hatian ini menjadi salah satu yang dapat dijadikan pedoman. Pada penerapan prinsip konservatisme ini, penyampaian aset dan laba relatif rendah, serta utang dan biaya relatif tinggi. Ini terjadi karena prinsip konservatisme yaitu cepat mengakui biaya dan lambat mengakui laba. Dengan kata lain dapat diartikan mencegah kerugian daripada menyatakan laba.

Penggunaan konservatisme akuntansi dipakai untuk memperkecil risiko dari sikap optimisme yang berlebihan oleh pemilik dan menejer perusahaan. Akan tetapi konservatisme juga tidak dapat dilakukan secara berlebih karena menyebabkan informasi perusahaan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena kesalahan dalam pelaporan laba atau rugi periodiknya. Informasi tersebut akan mengurangi kualitas laporan keuangan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Konservatisme dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage*. *Financial distress* (kesulitan keuangan) atau bisa dikatakan gejala kebangkrutan dan kepailitan kondisi keuangan suatu perusahaan, karena diakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan semakin lama semakin menurun dan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada kreditor untuk melunasi hutangnya.

Penelitian (Noviantari dkk., 2015) menemukan *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan walaupun perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan akan tetap berupaya bertahan dengan tetap memberikan keyakinan kepada para investor maupun kreditor. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan menggunakan metode lain yang lebih cocok untuk menaikkan laba perusahaan dan mendapatkan keyakinan dari kreditor untuk diberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga perusahaan akan tetap beroperasi.

Penelitian (Aryani & Muliati, 2020) menemukan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat *financial distress* yang tinggi memicu penurunan pada tingkat konservatisme akuntansi. Kenaikan satu persen *financial distress* akan mengakibatkan nilai konservatisme akuntansi turun sebesar 0,040 %. Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif dimana dalam teori tersebut dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* yang tinggi akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Perusahaan terdiri dari perusahaan ukuran kecil dan perusahaan ukuran besar. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai permasalahan dan risiko lebih kompleks daripada perusahaan kecil, ini dikarenakan sistem manajemen yang juga lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, selain itu perusahaan ukuran kecil memiliki keuntungan yang lebih besar pula. Sehingga perusahaan besar mempunyai permasalahan dan tingkat risiko yang lebih banyak daripada perusahaan kecil, perusahaan yang

berukuran besar akan dikenakan biaya pajak yang besar sehingga untuk menurunkan biaya pajak tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif.

Penelitian (Azharuddin, 2019) menjelaskan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan dengan adanya aset yang tinggi berarti perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan berukuran besar tentunya akan mengundang pemerintah dalam melakukan pengawasan. Sehingga perusahaan besar akan diminta untuk menanggung pajak yang tinggi dan meningkatkan layanan publik. Untuk dapat mengurangi aset tersebut agar tidak terlihat sangat tinggi, perusahaan cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung prediksi dari teori agensi yang memprediksi adanya keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Teori agensi menyatakan jika ukuran perusahaan lebih besar, maka semakin kompleks masalah yang dihadapi. Karena perusahaan besar semakin sulit untuk dimonitoring. Sehingga menyebabkan biaya meningkat.

Penelitian (Setiyaning dkk., 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh terhadap biaya pajak yang dikenakan oleh pemerintah. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena sudah sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah dengan aturan perusahaan tersebut, sehingga peraturan pemerintah bukanlah alasan bahwa perusahaan harus menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghindari biaya politis berupa pajak.

Faktor ketiga yaitu *leverage*. *Leverage* adalah nilai dari seberapa besar utang atau modal perusahaan. Pada umumnya, tingkat *leverage* akan sebanding dengan potensi perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berupaya menyampaikan laba yang diperoleh lebih besar dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada.

Penelitian (Cahyono, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka penerapan konservatisme akan semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2014 terdapat larangan ekspor mineral mentah yang ditetapkan oleh pemerintah pada UU Minerba Nomor 4 Tahun 2009, akibatnya banyak perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan penjualan secara drastis, ditambah lagi pada tahun 2015 perusahaan pertambangan mengalami penurunan harga komoditas sebesar 25% serta menurunnya permintaan dari negara Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Meskipun tingkat konservatisme sudah diterapkan untuk mengefisiensi beban, penjualan serta laba perusahaan akan tetap turun dan hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin meningkat.

Penelitian (Susanto & Ramadhani, 2016) menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,636 > \alpha = 0,05$, artinya *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme, sehingga hipotesis *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme tidak diterima. Berarti besarnya utang tidak menjadi jaminan untuk lebih waspada dalam mengambil keputusan yang dilakukan perusahaan. Hal ini dicurigai karena kreditor yang tidak mengawasi penyelenggaraan operasi dan

akuntansi perusahaan sehingga memberikan kelonggaran bagi manajer terhadap perjanjian utangnya mengingat perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar atau bisa dikatakan tidak mempunyai kesulitan keuangan yang berarti. Hal ini membuat semakin besar kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan mendorong manajer untuk menyampaikan laporan keuangan optimis atau dengan kata lain perusahaan akan lebih memilih metode yang meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian konservatisme masih diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dari perdebatan yang ada. Penelitian konservatisme telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih b konsisten. Akibat adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali secara empiris mengenai pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti mengambil populasi penelitian yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Pertimbangannya yaitu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasional yang sangat tinggi sehingga memungkinkan untuk lebih sering menerapkan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu akuntansi mengenai penerapan konservatisme akuntansi, hal yang mendorong penggunaan konservatisme akuntansi, serta dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran kepada perusahaan terutama

perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dalam penerapan akuntansi konservatisme, serta diharapkan memberikan kemudahan kepada investor dalam memandang prinsip konservatisme yang dilakukan perusahaan dan dampaknya terhadap mereka.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berjudul “**Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan dan perdebatan mengenai konservatisme akuntansi yang masih terus berlanjut.
2. Konservatisme dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidak diketahui faktor yang secara pasti paling mempengaruhi konservatisme akuntansi.
3. Banyaknya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai konservatisme akuntansi.
4. Perusahaan masih memiliki prinsip konservatif yang sangat rendah dalam mengatur keuangan perusahaan hingga mampu memicu berbagai masalah finansial.
5. Timbulnya biaya politis akibat adanya konflik kepentingan yang terjadi antara perusahaan dan pemerintah.
6. Menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi.
2. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini adalah tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah pengaruh:

- a. *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi?
- b. Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi?
- c. *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi?
- d. *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis:

- a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

- b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.
- c. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.
- d. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan manufaktur, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan dalam kinerjanya.
2. Bagi investor, dapat dijadikan catatan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih penelitian.